

## PERBANDINGAN TINGKAT DEPRESI MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS TARUMANAGARA ANGKATAN AWAL DAN AKHIR

Richelle Kartawinata<sup>1\*</sup>, Evi<sup>2</sup>

Program Studi Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara Jakarta<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author : richelle.405210194@stu.untar.ac.id

### ABSTRAK

Depresi merupakan masalah kesehatan mental global dan signifikan memengaruhi individu di seluruh dunia. Berdasarkan data terakhir dari WHO pada Maret 2023, kurang lebih 280 juta orang saat ini hidup dengan depresi. Pendidikan kedokteran yang terkenal dengan beban akademik dan tuntutan yang tinggi dapat meningkatkan stres dan risiko depresi pada mahasiswa. Meta-analisis yang dilakukan oleh Rohan P, dkk., mengungkapkan bahwa hingga 28% dari mahasiswa kedokteran di seluruh dunia mengalami depresi. Namun, masih terbatasnya penelitian yang secara khusus membandingkan tingkat depresi antara angkatan awal dan akhir mahasiswa fakultas kedokteran membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persebaran tingkat depresi pada mahasiswa tingkat awal (2023) dan tingkat akhir (2021) di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. Melalui pendekatan deskriptif dan desain potong lintang, data dikumpulkan dari 132 responden menggunakan kuesioner *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS). Hasil analisis menunjukkan bahwa, dengan nilai p sebesar 0,676, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkatan pendidikan mahasiswa dengan status depresi. Temuan ini menyoroti perlunya penelitian lanjutan untuk memahami faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi tingkat depresi di antara mahasiswa, seperti dukungan sosial, lingkungan akademik, dan faktor-faktor genetik. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap depresi di kalangan mahasiswa kedokteran, langkah-langkah pencegahan dan intervensi yang tepat dapat dirancang untuk membantu mengurangi dampaknya dan meningkatkan kesejahteraan mental mereka.

**Kata kunci** : depresi, *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS), mahasiswa kedokteran

### ABSTRACT

*Depression is a significant global mental health issue that affects individuals worldwide. According to the latest data from the WHO in March 2023, approximately 280 million people are currently living with depression. Medical education, which is known for its high academic load and demands, can increase stress and the risk of depression in students. A meta-analysis conducted by Rohan P. et al. revealed that up to 28% of medical students worldwide experience depression. However, the limited research specifically comparing depression levels between early and final-year medical students has sparked interest in conducting this study. The aim of this research is to ascertain the prevalence of depression levels among early (2023) and final-year (2021) students at Tarumanagara University's Faculty of Medicine. Through a descriptive approach and cross-sectional design, data were collected from 132 respondents using the *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS) questionnaire. The analysis results indicate that, with a p-value of 0.676, there is no significant relationship between students' educational levels and depression status. These findings highlight the need for further research to understand other factors that may influence depression levels among students, such as social support, academic environment, and genetic factors. With a better understanding of the contributing factors to depression among medical students, appropriate prevention and intervention measures can be designed to help reduce its impact and improve their mental well-being.*

**Keywords** : depression, medical students, *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS)

### PENDAHULUAN

Isu kesehatan mental, terutama depresi, semakin menarik perhatian secara global. Banyak orang menghadapi tekanan dan tantangan dalam kehidupan mereka yang mungkin

memunculkan gejala depresi. Menurut Gintner (2001) dalam Puterbaugh (2011), sekitar satu dari empat orang akan mengalami episode depresi dalam hidupnya. Data WHO pada Maret 2023 menunjukkan bahwa sekitar 280 juta orang saat ini hidup dengan depresi, dengan peningkatan 18% dari 2005 hingga 2015. Depresi diperkirakan akan menjadi penyebab utama beban penyakit global pada tahun 2030.

Depresi, menurut Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ)-III, adalah gangguan perasaan yang ditandai dengan afek depresif, kehilangan minat, anhedonia, dan kehilangan energi. *American Psychiatric Association* (2000) menyatakan seseorang menderita depresi jika mengalami lima atau lebih gejala selama dua minggu. Faktor-faktor penyebab depresi meliputi biologis, genetika, dan psikososial. WHO (2017) memperkirakan prevalensi depresi di Indonesia mencapai 3,7%, sedangkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan prevalensi sebesar 6,1% pada individu di atas 15 tahun.

Penelitian Ibrahim, Kelly, & Glazebrook (2012) mencatat bahwa depresi di kalangan mahasiswa menyebar luas di seluruh dunia, dengan sekitar 37,6% mahasiswa mengalami setidaknya depresi sedang. Potter & Perry (2005) menggambarkan mahasiswa sebagai individu yang menghadapi banyak tantangan seperti hidup mandiri, stres akademis, dan perencanaan karir, yang membuat mereka rentan terhadap depresi.

Perjalanan akademis mahasiswa kedokteran terkenal dengan sifat yang menuntut menghadapi tekanan akademis yang tinggi, belajar yang berat, dan tekanan sosial yang kompleks. Hal ini dapat berkontribusi pada tingkat stres dan depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa di bidang lainnya. Hasil meta analisis yang dilakukan dari total 62.728 mahasiswa kedokteran dan 1.845 mahasiswa non-kedokteran dikumpulkan di 77 penelitian dan diperiksa menunjukkan prevalensi global depresi di kalangan mahasiswa kedokteran dapat mencapai sebesar 28,0%.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran persebaran tingkat depresi pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Tarumanagara. Secara khusus, untuk mengetahui apakah ada perbedaan bermakna antara tingkat depresi mahasiswa tingkat awal (2023) dan tingkat akhir (2021). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa tentang kondisi kesehatan mental mereka, memberikan gambaran kepada peneliti tentang tingkat depresi di kalangan mahasiswa, serta membantu institusi dalam memahami dan mengatasi isu kesehatan mental mahasiswa.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan desain potong lintang. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *consecutive sampling*, di mana setiap individu yang memenuhi kriteria pemilihan diambil hingga ukuran sampel yang diinginkan tercapai. Penelitian ini dilakukan menggunakan *google form* yang terdiri dari 3 bagian. Pertama, responden diminta untuk mengisi identitas dan *inform consent*. Kemudian pada bagian kedua, responden dipisahkan menjadi 2 kelompok yaitu responden yang sudah pernah didiagnosis depresi/sudah pernah mendapatkan pengobatan anti-depresan/psikotropika sebelum masuk fakultas kedokteran dengan yang belum. Setelah dipisahkan, responden kemudian mengisi kuesioner *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS) yang terdiri dari 14 butir pernyataan. Hasil ini kemudian digunakan untuk menilai tingkatan depresi yang dialami responden. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian diolah peneliti menggunakan aplikasi SPSS untuk dianalisis secara statistik apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkatan pendidikan dengan depresi yang dialami mahasiswa. Penelitian ini telah memperoleh izin pelaksanaan dari Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. Izin diterbitkan pada 28 November 2023 dengan nomor izin 531/AK/FK-UNTAR/IN/XI/2023.

## HASIL

### Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan secara daring pada bulan Desember 2023 dengan menggunakan *google form* yang kemudian diisi oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2021 dan 2023. Jumlah responden penelitian ini adalah 132 orang dengan rentang usia 15 hingga 23 tahun. Populasi terbanyak terdapat pada usia 20 tahun yaitu sebesar 33,3%. Dalam aspek jenis kelamin, jumlah responden perempuan mencakup 80% dari total, sementara laki-laki hanya mencakup 20%. Persentase jenis kelamin perempuan pada angkatan 2023 lebih banyak dibandingkan pada angkatan 2021 dengan perbandingan 1,14 : 1. Sedangkan, perbandingan untuk laki-laki adalah 1,7 : 1 lebih banyak pada angkatan 2021.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	Angkatan	
	2021	2023
<b>Jenis Kelamin, n(%)</b>		
Perempuan	49 (74,3%)	56 (84,8%)
Laki-laki	17 (25,7%)	10 (15,2%)
<b>Usia (tahun)</b>		
Rentang	19-23	15-22
Rerata + SB	20,18 + 0,845	18,15 + 0,963

### Gambaran Status Depresi Berdasarkan Tes DASS

Berdasarkan hasil skrining menggunakan *Depression Anxiety Stress Scale test* didapatkan bahwa dari 132 responden, sebanyak 31 (23,5%) responden memiliki status depresi. Sedangkan, 101 responden (76,5%) lainnya tidak memiliki status depresi. Kemudian dari 31 responden yang mengalami depresi, didapatkan 20 responden (64,5%) termasuk kedalam kelompok depresi sedang, 5 responden (16,1%) depresi parah dan 6 responden (19,4%) lainnya mengalami depresi sangat parah.

### Gambaran Status Depresi Berdasarkan Angkatan

Pada hasil penelitian ini, ditemukan bahwa jumlah responden yang mengalami depresi lebih banyak terjadi pada angkatan 2023 dibandingkan dengan angkatan 2021, dengan perbandingan 1,2 : 1. Akan tetapi sayangnya penelitian ini menunjukkan nilai  $p > 0,05$  sehingga dapat dikatakan tingkatan pendidikan mahasiswa tidak memiliki hubungan bermakna dengan status depresi mahasiswa.

**Tabel 2. Gambaran Status Depresi Berdasarkan Angkatan**

Karakteristik	Angkatan		P
	2021	2023	
<b>Status Depresi, n(%)</b>			
Depresi	14 (21,2%)	17 (25,7%)	0,676
Tidak Depresi	52 (78,8%)	49 (74,3%)	

## PEMBAHASAN

Berdasarkan *Depression Anxiety Stress Scale* yang diisi oleh responden, 31 responden (23,5%) dari total 132 responden memiliki status depresi. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian *Journal of American Medical Association*. Dalam penelitiannya, AMA menganalisis hampir 200 penelitian terhadap 129 ribu mahasiswa kedokteran di 47 negara dan mendapatkan

hasil prevalensi sebesar 27,2% mengalami depresi. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistya dan Maramis (2023) di Universitas Airlangga juga menemukan bahwa 26,4% dari mahasiswa kedokteran mengalami depresi sedang hingga berat.

Berdasarkan hasil yang didapat, prevalensi depresi yang cukup tinggi di kalangan mahasiswa kedokteran merupakan masalah yang serius dan perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Puthran R, dkk. dalam penelitiannya melaporkan hanya 12,9% dari 28% mahasiswa kedokteran dengan depresi yang mencari pengobatan. Hal ini mungkin dapat dikarenakan mahasiswa cenderung enggan berkonsultasi dengan layanan kesehatan jiwa. Beberapa alasan yang mungkin mendasari hal tersebut adalah adanya ketakutan akan dampak negatif pada catatan akademik siswa dan karir masa depan, penyangkalan diri terhadap penyakit, wawasan yang buruk, kurangnya waktu, stigma yang terkait dengan penggunaan layanan kesehatan psikiatris dan ketakutan akan intervensi yang tidak diinginkan.

Dari 31 responden yang memiliki status depresi, sebanyak 14 responden (45,2%) berasal dari angkatan 2021, sementara 17 responden (54,8%) lainnya berasal dari angkatan 2023. Berdasarkan hasil tersebut, didapatkan mahasiswa angkatan awal memiliki prevalensi depresi lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa angkatan akhir. Namun, penelitian ini menunjukkan nilai  $p > 0,05$  yaitu 0,676 sehingga dapat dikatakan tingkatan pendidikan mahasiswa tidak saling berhubungan dengan status depresi mahasiswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al Vasih di Universitas Alkhairaat Palu yang hasil penelitiannya juga menunjukkan hasil  $p > 0,05$  yaitu 0,779. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Rezha A, dkk. di Universitas Islam Bandung yang juga menunjukkan hasil tidak signifikan dengan  $p = 0,241$ .

Hasil tidak signifikan pada penelitian ini dapat dikarenakan kedua angkatan memiliki tekanan yang sama-sama besar hanya berbeda dari segi perspektif atau jenis-jenis stresornya saja. Pada angkatan awal, penyebab depresi beragam dan dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, seperti stres akademik, tekanan sosial, maupun faktor pribadi. Menurut Basnet (2012), faktor yang paling umum menjadi pemicu bagi mahasiswa angkatan awal adalah stres akademik, diikuti oleh masalah adaptasi terhadap lingkungan sosial.<sup>56</sup> Berbeda dengan mahasiswa tingkat awal, mahasiswa tingkat akhir sering menghadapi tantangan yang kompleks seperti tekanan untuk lulus ujian akhir, harapan keluarga, takut untuk melangkah ke jenjang yang berikutnya, dan masih banyak lagi. Sehingga, meskipun penyebab depresi pada kedua angkatan memiliki perbedaan dalam jenis stresornya, penting untuk diakui bahwa tekanan psikologis yang dialami memiliki dampaknya masing-masing dari segi yang berbeda terhadap tingkat depresi yang dialami oleh mahasiswa dari kedua angkatan.

Walaupun tidak signifikan secara statistik, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran akan kesehatan mental di kalangan mahasiswa kedokteran Universitas Tarumanagara. Untuk mahasiswa yang mengalami depresi juga disarankan untuk mengatasi masalah kesehatan mental mereka dengan mengatasi penyebab dari depresi yang dialami atau melakukan konsultasi ke dokter spesialis kedokteran jiwa terutama pada mahasiswa yang mengalami depresi berat. Selain itu, universitas juga diharapkan dapat lebih memperhatikan kesehatan mental mahasiswanya dengan menerapkan jadwal, teknik pembelajaran serta cara-cara alternatif untuk mengurangi stres akademik yang dihadapi oleh mahasiswa tanpa menghalangi tujuan dari studi kedokteran.

## KESIMPULAN

Penilaian status depresi berdasarkan *Depression Anxiety Stress Scale* pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Tarumanagara dengan 132 responden menunjukkan 31 responden (23,5%) memiliki status depresi. Status depresi berdasarkan angkatan responden menunjukkan depresi lebih banyak dialami angkatan 2023 yaitu sebanyak 17 responden

(54,8%). Sedangkan, pada angkatan 2021 didapatkan sebanyak 14 responden (45,2%) mengalami depresi. Namun, hasil analisis penelitian ini menunjukkan nilai  $p > 0,05$  yaitu 0,676 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status depresi dengan tingkat pendidikan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumangara angkatan 2021 dan 2023.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan artikel penelitian ini. Khususnya kepada dr. Evi, M. Cardio, Sp.KJ atas bimbingan yang telah diberikan selama proses penelitian. Terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan semangat dan dorongan terus menerus. Juga kepada seluruh responden penelitian yang sudah berpartisipasi dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. Washington: American Psychiatric Association
- Ardiansyah Sulistya, H., & Maria Maramis, M. (2022). Stress, anxiety, and depression among Indonesian medical students during the COVID-19 pandemic: A brief overview. *International Journal of Research Publications*, 116(1). <https://doi.org/10.47119/ijrp1001161120234443>
- Basnet, B., Jaiswal, M., Adhikari, B., Shyangwa, P.M., 2012. Depression among undergraduate medical students. *Kathmandu Univ Med J*. 10(39): 56–9.
- Chew-Graham CA, Rogers A, Yassin N. ‘I wouldn’t want it on my CV or their records’: medical students’ experiences of help-seeking for mental health problems. *Med Educ* 2003;37 (10):873– 80.
- Hamdan, al vasih. (2024, April 7). Derajat Depresi Mahasiswa Kedokteran Aktid Pada 2 Fase Pendidikan: Semester Awal dan Semester Akhir di Fakultas Kedokteran Alkhairaat Palu Tahun 2021. *Medika Alkhairaat: Jurnal Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. <https://jurnal.fkunisa.ac.id/>
- Ibrahim, A. K., Kelly, S. J., & Glazebrook, C. (2012). Reliability of a shortened version of the Zagazig Depression Scale and prevalence of depression in an Egyptian university student sample. *Comprehensive Psychiatry*. <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2011.06.007>
- Kemkes. (2022) . Laporan Akuntabilitas Kerja Intansi Pemerintah Tahun 2022. Diunduh dari [https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/LAKIP\\_DIT\\_KESWA\\_TA\\_2022\\_cover\\_rev.pdf](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/LAKIP_DIT_KESWA_TA_2022_cover_rev.pdf) pada tanggal 15 Agustus 2023 pukul 00.31
- Maslim, rusdi (Ed.). (2003). *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia-III*. Indonesia : DEPKES RI., 1993.
- Potter & Perry. (2005). *Fundamental Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Puterbaugh, D. T. (2006). Communication Counseling as Part of a Treatment Plan for Depression. *Journal of Counseling & Development*, 84(3), 373–381. <https://doi.org/10.1002/j.15566678.2006.tb00417.x>
- Puthran R, Zhang MW, Tam WW, Ho RC. Prevalence of depression amongst medical students: a meta- analysis. *Med Educ*. 2016 Apr;50(4):456-68. doi: 10.1111/medu.12962. PMID: 26995484
- Rachmat, R. A., Akbar, L. B., & Hendryanny, E. (n.d.). Perbandingan Tingkat Depresi Mahasiswa Tingkat i Dan Tingkat IV Fakultas Kedokteran universitas Islam

bandung. Prosiding Pendidikan Dokter.

<https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/dokter/article/view/13123>

Rotenstein LS, Ramos MA, Torre M, et al. Prevalence of Depression, Depressive Symptoms, and Suicidal Ideation Among Medical Students: A Systematic Review and Meta-Analysis. *JAMA*. 2016;316(21):2214–2236. doi:10.1001/jama.2016.17324

Tjia J, Givens JL, Shea JA. Factors associated with undertreatment of medical student depression. *J Am Coll Health* 2005;53 (5):219–24.

*World Health Organization*. (n.d.). *Depressive disorder (depression)*. *World Health Organization*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/depression>